

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Data Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan 5 pertanyaan utama kepada 10 responden sebagai data primer penelitian ini, yakni pengasuh, guru atau pengajar dari pondok pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih. Adapun responden yang dijadikan sebagai data dari penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. KH. Abdul Wahid (Pengasuh)
2. Ummi Hj. Muhimmah (Istri pengasuh)
3. Ustazah Raudhatul Jannah (Pengajar senior)
4. Ustaz Muhammad Fahmi (Pengajar senior)
5. Ustazah Ilmiah (Pengajar senior)
6. Ustazah Hayatun Nufus (Pengajar senior)
7. Ustazah Ervina (Pengajar muda)
8. Ustazah Masrida (Pengajar muda)
9. Ustazah Nor Laila (Pengajar muda)
10. Ustazah Mujalifah (Pengajar muda)

Adapun pertanyaan yang diajukan oleh responden ketika melakukan wawancara adalah dengan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ustazah melakukan praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam?
2. Apakah ustazah melaksanakan ketentuan penulisan lafaz *basmalah* sesuai dengan ketentuan yang dianjurkan?

3. Pengalaman apa yang dirasakan oleh ustazah ketika melaksanakan praktik tersebut, baik pengalaman langsung ataupun secara spiritual?
4. Apa motif utama pelaksanaan praktik penulisan *basmalah* pada tanggal satu Muharam menurut pandangan ustazah?
5. Apa saja kegunaan dan manfaat dari praktek penulisan *basmalah* pada tanggal satu Muharam menurut pandangan ustazah?

Hasil dari wawancara tersebut dari keseluruhan pengajar pada pondok pesantren Ibnul Amin Puteri Pamangkih umumnya memiliki jawaban yang sama dan selaras. Terdapat pula responden yang memberikan jawaban yang cukup detail, atau ada juga yang memberikan jawaban yang cukup singkat, atau bahkan merahasiakan jawabannya, terutama yang berkaitan dengan pertanyaan mengenai pengalaman spiritual.

Dari hasil wawancara melalui pertanyaan-pertanyaan yang di atas, jawaban dari keseluruhan pengajar terkait pertanyaan pertama dan kedua memiliki keselarasan yang sama, yakni mereka mengerjakan dan telah terbiasa menjalankan praktik penulisan *basmalah* pada tanggal satu Muharam serta melaksanakannya sesuai ketentuan-ketentuan yang diajarkan.

Kemudian untuk pertanyaan ketiga, hampir semua responden menjawab dengan tidak tahu persisnya, mungkin sependapat peneliti, mereka ingin merahasiakan pengalamannya spiritualnya, tetapi sedikit poin utama yang peneliti pahami yakni semuanya merasakan keberkahan yang diperoleh melalui praktik tersebut. Maka penulis mencoba menanyakan berkah semacam apa yang diperoleh oleh responden, dan secara umum, responden mengaitkan berkah ini dapat diambil

dari beberapa pengalaman dari keberkahan tersebut, seperti: dimudahkannya urusan hajat di dunia, seperti lancarnya rezeki, dimudahkannya mendapat jodoh bagi ustazah yang masih sendiri, hutang dapat dilunasi, dikaruniai anak setelah beberapa bulan atau tahun menantikan buah hati, hubungan yang harmonis dalam kekeluargaan, dalam mengajar di kelas dimudahkan menyampaikan materi yang diajarkan dan santriwati mudah diurus, diberikannya sarana tempat tinggal dan transportasi yang aman dan nyaman, dan berbagai keberkahan lainnya. jadi inilah beberapa pengalaman yang dirasakan oleh responden yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan beberapa ustazah dengan hasil yang masih di interpretasi oleh penulis dikarenakan jawaban dari responden yang masih terlalu umum.

Adapun rincian dari hasil wawancara yang didapatkan penulis dapat dijabarkan sebagai berikut, namun pertanyaan yang dimuat dalam rincian ini peneliti klasifikasi sesuai jawaban yang dapat memuat poin yang relevan dengan topik penelitian yang dikaji:

- Responden A (KH. Abdul Wahid – Sebagai Pengasuh)
  - Pertanyaan: Apa motif utama praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam menurut pandangan abuya?
  - Jawaban: *“Tentunya kita sudah tau sebarataan kalau lafaz basmalah ini banyak banar faidah dan keutamaannya. Bahkan kalimat basmalah ini sebagai kunci bagi kesahan sembahyang seseorang bagi yang bermazhab Syafi’i. dari sini ja kita sudah kawa menilai seberapa mulia lafaz basmalah ini. Bisa aja kena ikam mengkaji sorangan kaya apa keutaman lafaz basmalah ini di berbagai kitab-kitab ulama terdahulu. Yang jelas, praktik*

*penulisan basmalah di pondok kita ini meumpati kitab Kanz al-Nâjah wa al-Surûr, nah disana ada tertulis langsung praktik amalannya secara mendetail.*

- Pertanyaan: menurut abuya apa saja kegunaan dan manfaat dari praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam ini?
- Jawaban: *praktik ini diamalkannya setiap tanggal satu Muharam kalo, yaitu setiap awal tahun Islam. Jadi kita mengamalkan itu dengan mengharapkan kita dapat keberkahan pada tahun itu. Kalau sesuai dengan hadis, kita disuruh setiap mengerjakan sesuatu dimulai dengan basmalah supaya keberkahan. Sama jua kita pas memulai awal tahun ni kita pakai basmalah jua supaya keberkahan. Cuman kita meumpati apa yang kaya di kitab, yaitu betulis tangan basmalahnya dalam kertas. Insyallah apa yang kita gawi seberataan ada dasarnya.*
- Responden B (Ummi Hj. Muhimmah – Sebagai Istri Pengasuh)
  - Pertanyaan: Apa motif utama praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam menurut pandangan Ummi?
  - Jawaban: *“Ya sebenarnya jawabannya sama kaya Abuya, kita seberataan mengharapkan keberkahan dan keselamatan jua di awal tahun, ya dengan perantara penulisan basmalah itu pang sesuai ketentuan yang di kitab”.*
  - Pertanyaan: menurut Ummi apa saja kegunaan dan manfaat dari praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal satu Muharam ini?
  - Jawaban: *“Banyak banar kegunaan basmalah ini, seperti kawa jadi perantara gasan melindungi diri dari keburukan karena kita membawa*

*nama tuhan dalam pekerjaan kita. Insyallah perlindungan dan keamanan kita dijamin oleh Allah. Amunnya dari segi manfaat, kawa kita hubungkan lawan aspek keyakinan kita kepada tuhan karena basmallah itu mengandung nama tuhan, ism Allah al-‘Azham, al-Rahman, al-Rahim. Jadi dengan basmallah, seberatapa pekerjaan yang kita gawi bernilai manfaat dan positif.*

- Responden C (Ustazah Raudhatul Jannah, Ustazah Ilmiah, Ustazah Hayatun Nufus, dan Ustaz Muhammad Fahmi – Sebagai Pengajar Senior)
  - Pertanyaan: Bagaimana para ustazah memahami praktik penulisan lafaz *basmalah* dpada tanggal satu Muharam di pondok pesantren Ibnul Amin Puteri?
  - Jawaban: “*Ulun memahami bahwa penulisan lafaz basmalah ini merupakan unsur wujud dari kepatuhan dan ketaatan kami terhadap peraturan yang kami setuju ketika kami menjadi santriwati di pondok pesantren ini dan telah menjadi tradisi turun-menurun*”. Terdapat pula ustazah yang menjawab sebagai berikut: *Ulun memahami ini sebagai kebaikan yang sudah turun temurun di Pondok Pesantren Ibnul Amin Puteri dan menjadi ciri khas tersendiri bagi Pondok ini, serta mengikuti tradisi yang baik asal tidak bertentangan dengan syariat Islam*”.
  - Pertanyaan: Apa kegunaan dan manfaat yang ustazah rasakan dari praktik penulisan *lafazh Basmalah* ini?
  - Jawaban: “*Ulun merasakan hati yang tenang dan tentram setelah menulis lafazh Basmalah, kemudian meletakkan hasil tulisan ulun ditempat yang*

*aman, mungkin karena ini ulun mendapatkan kenyamanan sebagaimana ulun memperlakukan tulisan ulun saat ini*". Ada pula pengakuan ustazah yang menjawab sebagai berikut: *"Ulun merasa dimudahkan dalam rezeki, merasa aman dan mudah menjalani urusan"*.

- Responden D (Ustazah Ervina, Ustazah Masrida, Ustazah Nor Laila, dan Ustazah Mujalifah – Sebagai Pengajar Muda)
  - Pertanyaan: Bagaimana para ustazah memahami praktik penulisan lafaz *basmalah* dpada tanggal satu Muharam di pondok pesantren Ibnul Amin Puteri?
  - Jawaban: *"yang ulun pahami bahwa awal tahun hijriyah harus dimulai dengan suatu perbuatan yang baik, salah satunya diisi dengan kegiatan menulis lafaz basmalah sebanyak 113 kali"*. Terdapat pula jawaban lain sebagai berikut: *"Penulisan lafaz basmalah ini ulun ketahui berasal dari kitab Kanz al-Nâjah wa al-Surûr, di dalam kitab tersebut diketahui bahwa menulis lafaz basmalah adalah suatu kebaikan untuk menghindarkan diri dari keburukan"*.
  - Pertanyaan: Apa kegunaan dan manfaat yang ustazah rasakan dari praktik penulisan *lafazh Basmalah* ini?
  - Jawaban: *"Ulun merasa banyak kemudahan dalam menjalani aktifitas sehari-hari. Seperti misalnya santriwati mudah memahami pelajaran yang ulun ajarkan"*. Ada pula responden dari ustazah muda yang menjawab sebagai berikut: *"Secara sadar dan tidak sadar, ulun merasa ada saja hal baik setelah menulis lafaz basmalah, seperti terhindar dari bala' (sial),*

*tiba-tiba mendapat rezeki yang tak terduga dan masih banyak lagi kejadian baik lainnya”.*

## **B. Pembahasan dan Analisis**

### **1. Pemahaman Tentang Keutamaan Praktik Penulisan Lafaz *Basmalah* di tanggal 1 Muharam pada Pandangan Pengajar Pondok Pesantren Ibnu Amin Pamangkih Puteri**

*Basmalah* merupakan kalimat yang sangat agung disisi Allah dikarenakan kalimat ini sebagai pembuka dalam memulai surah-surah pada mushaf Al-Qur'an. *Basmalah* merupakan ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dan seluruh surah diawali dengan lafaz *basmalah* kecuali pada surah *al-Taubah*. Lafaz *basmalah* juga terdapat secara eksplisit dalam surah *al-Naml* ayat 30:

إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (٣٠) أَلَّا تَعْلَمُوا عَلَيَّ وَأْتُونِي مُسْلِمِينَ  
(٣١)

Artinya: “*Sesungguhnya surat ini dari sulaiman, “Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. “Bahwa janganlah kamu berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” (Q.S. An-Naml, 27:30-31).*

Lafaz *basmalah* juga merupakan syair wujud kesesuaian antara wujud, perkataan dan perbuatan manusia kepada Allah. *Basmalah* dikatakan juga memiliki hubungan terkait penciptaan alam semesta beserta hidayah yang didapatkan oleh manusia dan jin. Huruf *basmallah* diawali dengan huruf *ba* yang apabila dikaitkan dengan teori sains yaitu bigbang, awal mula terciptanya langit dan bumi. *Basmalah* juga bagian dari *sab'ul matsâni*, yakni surah *al-Fatihah*. *Basmalah* dipahami sebagai awal surah yang menandakan semua perbuatan

manusia diawali dengan hal yang baik dan ditutup dengan perbuatan yang mulia. Seluruh surah diawali dengan *basmalah*, terkecuali surah *al-Taubah*, dikarenakan surah tersebut berisikan pengumuman perang terhadap orang musyrikin.

Hakikat *basmalah* merupakan kalimat Allah yang menjadikan segala yang berkaitan dengan Allah akan kekal abadi, para nabi dan rasul selalu ada diantara kita dikarenakan adanya keilahiyahan yang muncul dan berkaitan dengan apa yang mesti dilakukan sebagai hamba Allah SWT. Fakhruddin al-Razi dan Ibn al-Naqib berpendapat bahwa huruf pada *basmalah* dimaknai sebagai keterikatan, maksudnya adalah, manusia, bahkan alam semesta di dunia ini tidak bisa lepas dari kekuatan ilahi, hamba yang lemah memerlukan bantuan dari yang maha kuasa. Menurut al-Imam Ali berpendapat bahwasanya Al-Qur`an merupakan penutup dari kitab samawi, dan *basmalah* merupakan bagian dari *sab'ul matsâni*, kitab-kitab samawi sebelumnya menjelaskan tentang bagaimana manusia dengan alam semesta dan cara terhubungnya mereka kepada Allah, di dalam Al-Qur`an dijelaskan bagaimana keseluruhannya sehingga cara bagaimana hidup abadi kelak diakhirat.

Diriwayatkan oleh Ibn Abbas “segala sesuatu memiliki asas, dan asas Al-Qur`an adalah *al-Fâtiha*”. Wujud pokok kedzaliman adalah tidak mengenal penciptanya. Dengan kalimat *basmalah* telah jelas mengajarkan manusia untuk bersungguh-sungguh belajar dan menekuni ilmu yang menghantarkan manusia untuk paham siapa penciptanya dan untuk apa dia berada di dunia ini. Rasulullah

SAW juga mengajarkan kita untuk terus belajar dan meninggalkan kebodohan.<sup>1</sup>

Jika memperhatikan pemahaman para pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri mengenai keutamaan praktik penulisan lafaz *basmalah* pada tanggal 1 Muharam, motivasi utama mereka dalam mengerjakan praktek tersebut berdasarkan anjuran yang terdapat dalam sebuah kitab *turats*, yakni kitab *Kanz al-Nâjah wa al-Surûr* yang menyebutkan secara eksplisit tata cara serta faidah yang didapatkan dalam pengamalan praktik tersebut. Bersamaan dengan itu, para pengajar di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri juga memahami dan meyakini berbagai keutamaan dalam lafaz *basmalah* yang seringkali dianjurkan untuk membacanya pada awal setiap pekerjaan. Sehingga ketika mengawali awal tahun Islam, maka praktik penulisan lafaz *basamalah* juga digunakan untuk mengawali permulaan tahun tersebut, namun bukan dengan cara dilafalkan, melainkan dengan cara menulis lafaz *basmalah* sebanyak 113 kali di dalam sebuah kertas dengan berbagai ketentuan-ketentuannya sesuai yang tertulis dalam kitab *Kanz al-Nâjah wa al-Surûr* tersebut.

## **2. Pemahaman Tentang Keutamaan dan Manfaat Praktik Penulisan Lafaz *Basmalah* di tanggal 1 Muharam pada Pandangan Pengajar Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri**

Secara umum, keutamaan membaca *basmalah* sesuai kitab *Kanz al-Nâjah wa al-Surûr* adalah dihindarkan dari segala keburukan dan dapat mendatangkan

---

<sup>1</sup>Syaikh Huwaidi, Muhammad, Dr, Dahsyatnya Bismillah, Cetakan I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010).

keberkahan. Dengan demikian, seseorang yang mempraktikkan penulisan lafaz *basmalah* ini diyakini akan mendapatkan perlindungan dan keamanan dari Allah berupa jaminan perlindungan dan keberkahan dalam perbuatannya. Motivasi seseorang dalam melakukannya bisa jadi agar mendapatkan keuntungan yang banyak yang telah di janjikan Allah sebagaimana keutamaan yang telah diungkapkan. Jadi keutamaan dapat berarti tujuan yang ingin dicapai oleh manusia setelah mengerjakan dari sebuah keutamaan.

Adapun secara manfaat, secara umum penulisan lafaz *basmalah* memiliki implikasi yang sangat penting dan dapat berhubungan dengan konteks teologi Islam. Lafaz *basmalah* merupakan kalimat pembuka dalam Al-Qur'an dan sering kali digunakan sebelum memulai tindakan, aktifitas, atau pembacaan ayat suci. Implikasi teologis dari penulisan lafazh Basmalah dapat dikaitkan dengan beberapa aspek penting dalam pemahaman agama Islam sebagai berikut:

a. Konsep tauhid (Mengesakan Allah)

Penulisan *basmalah* merupakan salah satu cara bagi umat Islam untuk mengakui dan mengesakan Allah. Lafaz *bismillah* (dengan nama Allah) adalah deklarasi awal bahwa setiap tindakan dan aktivitas dilakukan dengan menyandarkan diri kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Implikasi teologisnya adalah bahwa semua yang kita lakukan harus dalam kerangka penghormatan dan ketaatan kepada Allah.

b. Manifestasi sifat-sifat Allah

Dalam *basmalah*, terdapat dua sifat Allah, yaitu *al-Rahmân* (Yang Maha Pengasih) dan *al-Rahîm* (Yang Maha Penyayang). Ini mengingatkan

umat Islam tentang sifat-sifat Allah yang penuh kasih sayang dan belas kasihan. Implikasi teologisnya adalah bahwa dalam setiap tindakan dan kehidupan sehari-hari, umat Islam harus mencerminkan sifat-sifat ini dalam hubungan dengan sesama manusia dan seluruh alam semesta.

c. Menghadapi tantangan dan kesulitan

*Basmalah* juga menjadi sumber kekuatan dan harapan bagi umat Islam dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Ketika seseorang memulai aktivitas dengan kalimat *basmalah*, maka ia adalah sebagai pengingat bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan perlindungan dalam menghadapi segala rintangan. Implikasi teologisnya adalah bahwa ketika umat Islam menghadapi kesulitan, mereka diharapkan untuk mencari bantuan dan dukungan dari Allah.

d. Memulai dengan kesadaran spiritual

Penggunaan *basmalah* sebelum melakukan aktifitas apapun sehari-hari dapat menguatkan kesadaran spiritual. Ini mengingatkan umat Islam untuk memulai segala sesuatu dengan niat yang benar dan kesadaran keberadaan Allah. Implikasi teologisnya adalah bahwa setiap aspek kehidupan sehari-hari dapat menjadi ibadah jika dilakukan dengan kesadaran spiritual dan niat yang benar.

Singkatnya, pengamalan lafaz *basmalah* memiliki implikasi teologis yang mendalam dalam agama Islam, baik diamalkan dengan dilafalkan, maupun dengan ditulis. Ini membantu menghubungkan setiap tindakan dan aktivitas dengan Allah, mengingatkan umat Islam tentang sifat-sifat Allah,

memberi kekuatan dalam menghadapi kesulitan, dan membawa kesadaran spiritual ke dalam setiap aspek kehidupan. Lafaz *basmalah* bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi juga simbol kepatuhan, penghormatan, dan pengabdian kepada Allah dalam semua hal yang kita lakukan.

Dengan menulis *basmalah* terdapat keyakinan untuk menyelesaikan masalah dalam hidup, mendapat perlindungan dari Allah, serta sebagai media keyakinan kepada Allah dan mendapatkan pertolongan Allah. Keutamaan hadis Nabi adalah bagian dari keyakinan. Implikasi terhadap sosial memiliki perilaku yang baik. Menjalani hubungan baik antar guru/pengajar dengan santriwati, tumbuh sikap bagaimana berperilaku kebaikan sosial.

Lafaz *basmalah*, yang biasanya diucapkan sebelum memulai sebuah tindakan atau aktivitas, memiliki implikasi yang sangat penting terhadap perilaku sosial yang baik dalam konteks hubungan antara guru/pengajar dan santriwati, serta dalam pembentukan sikap kebaikan sosial. Berikut adalah beberapa cara di mana lafaz *basmalah* dapat memiliki implikasi positif dalam konteks ini:

a. Meningkatkan kesadaran spiritual

Lafaz *basmalah* adalah ungkapan yang mencerminkan kesadaran spiritual dan rasa syukur terhadap Tuhan. Ketika seseorang mengucapkannya sebelum melakukan sesuatu, itu mengingatkan mereka bahwa tindakan tersebut seharusnya dilakukan dengan niat baik, etika yang benar, dan dalam kerangka nilai-nilai agama. Hal ini dapat membantu seseorang untuk tetap sadar akan perbuatannya, termasuk dalam hubungan antara guru/pengajar dan santriwati.

b. Menjaga kesantunan dan hormat

Dengan mengucapkan *basmalah* sebelum memulai aktivitas juga mencerminkan rasa hormat dan kesantunan terhadap Tuhan. Ini dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang, membuat mereka lebih cenderung bersikap hormat, sopan, dan santun dalam hubungan antar manusia, termasuk antara guru dan santriwati. Ini menciptakan atmosfer yang lebih harmonis dan penuh kasih sayang dalam lingkungan pendidikan.

c. Menumbuhkan kesadaran diri

*Basmalah* juga dapat mengajarkan kesadaran diri. Ketika seseorang memulai sesuatu dengan menyebut nama Tuhan, itu menciptakan refleksi diri yang lebih dalam tentang niat dan tindakan mereka. Dalam konteks pendidikan, ini dapat membantu guru dan santriwati untuk lebih memahami dan menghormati satu sama lain, serta lebih sadar tentang tindakan mereka dalam hubungan sosial.

d. Meningkatkan kualitas pendidikan

Ketika guru dan santriwati memahami pentingnya *basmalah*, mereka lebih cenderung untuk menghormati nilai-nilai agama dan etika dalam pendidikan. Ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan, karena hubungan yang baik dan perilaku yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran yang efektif.

e. Peka terhadap kebaikan sosial

Lafaz *basmalah* mengajarkan untuk memulai setiap tindakan dengan niat yang baik, dan ini dapat membentuk sikap kebaikan sosial. Ini

berarti bahwa baik guru maupun santriwati dapat lebih cenderung untuk bertindak dengan kebaikan, empati, dan perhatian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain dalam lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, pengamalan lafaz *basmalah* dalam konteks pendidikan dapat memiliki implikasi yang sangat positif terhadap perilaku sosial yang baik, menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan santriwati, dan membentuk sikap kebaikan sosial yang penting dalam membentuk individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

Dalam praktik menulis *basmalah* setiap tanggal satu pada bulan Muharam diyakini dapat membawa hal yang positif bagi si penulis, dengan syarat penulis tidak melakukan pelanggaran syariat dan hal-hal yang merugikan bagi si penulis sendiri. Menulis lafaz *basmalah* adalah tindakan yang membawa banyak manfaat positif bagi si penulis, terutama dalam konteks agama Islam, dengan syarat penulis tidak melakukan pelanggaran syariat dan menghindari tindakan yang merugikan dirinya sendiri. Di bawah ini terdapat beberapa alasan mengapa membaca/menulis *basmalah* di awal setiap aktivitas atau pekerjaan memiliki dampak positif:

a. Mengingat atas kehadiran Allah

Membaca/menulis lafaz *basmalah* adalah cara untuk mengingatkan diri sendiri atas kehadiran Allah dalam setiap tindakan yang kita lakukan. Dengan demikian, ini membantu seseorang untuk tetap terhubung dengan Tuhan dalam segala hal yang mereka lakukan.

b. Mengundang keberkahan

Dalam tradisi Islam, lafaz *basmalah* dianggap sebagai cara untuk meminta berkah dan perlindungan Allah dalam setiap aktivitas. Ini dianggap sebagai doa singkat yang dapat membantu memastikan bahwa apa pun yang kita lakukan akan mendapatkan berkah dan keberhasilan.

c. Menjaga niat suci

Dengan membaca/menulis lafaz *basmalah* sebelum memulai sesuatu, seseorang diingatkan untuk menjaga niat mereka agar tetap suci dan benar. Hal ini mencegah orang dari melakukan tindakan yang merugikan atau bermotif buruk.

d. Membantu menjaga akhlak dan perilaku

Membaca/menulis lafaz *basmalah* sebelum melakukan sesuatu juga membantu seseorang untuk lebih berhati-hati dan sadar akan tindakan mereka. Hal ini dapat membantu seseorang menjaga akhlak dan etika yang baik dalam segala situasi.

e. Mengingat pada tanggung jawab agama

Membaca/menulis lafaz *basmalah* adalah cara untuk mengingatkan diri sendiri atas kewajiban agama dan tanggung jawab kita sebagai umat Muslim. Ini bisa menjadi pengingat yang kuat untuk tetap menjalankan tindakan sesuai dengan prinsip-prinsip agama.

Namun, penting untuk diingat bahwa menulis lafaz *basmalah* harus dilakukan dengan niat tulus dan ikhlas, tanpa penyalahgunaan atau penggunaan yang tidak sesuai. Menuliskan lafaz *basmalah* juga tidak boleh digunakan

sebagai alasan untuk melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran agama atau hukum yang berlaku. Dengan mematuhi syariat dan menjauhi tindakan yang merugikan diri sendiri, menulis lafaz *basmalah* dapat menjadi suatu amalan yang memberikan banyak manfaat positif bagi si penulis dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Kegunaan penulisan lafaz *basmalah*, ketika menulis, dibawa ataupun tidak, tetap mendapat perlindungan. Menurut peneliti dari tinjauan beberapa artikel dan fakta yang diketahui, bahwa membawa tulisan atau tidak manusia tetap mendapat perlindungan dari Allah selama manusia yakin selalu bersama dengan Allah tentunya dengan menjaga dirinya dari kemaksiatan dan perilaku buruk lainnya, kemudian mengamalkan apa yang telah Allah perintahkan dengan sungguh-sungguh dan mencontoh Rasulullah. Adapun kebanyakan orang tulisan tersebut dapat berbentuk kaligrafi di rumah, atau ditinggal di dalam rak buku atau lemari, dan disimpan di tempat yang bersih dan baik.

Ketika membawa tulisan lafaz *basmalah* walaupun tulisan tangan orang lain (orang alim) tidak berlaku untuk penggunaan stiker (karena diperjual belikan). Adapun penulisan lafaz *basmalah* dari tangan orang alim, menurut peneliti asalkan untuk belajar seperti kaligrafi atau semacamnya maka tidak mengapa. Adapun sampai membuat guru tidak nyaman dengan permintaan minta tuliskan sedangkan peminta mampu mengerjakannya maka secara adab, peminta kurang beradab terhadap guru, maka baiknya apabila sudah mampu bisa menulis lafaz *basmalah* sendiri, hendaknya menulis dengan tulisan sendiri, karena banyak manfaat yang didapat dari menulis lafaz *basmalah* sebagaimana

yang telah diterangkan di atas. Adapun dengan cara diperjual-belikan sebenarnya juga tidak masalah dan tidak terdapat larangan, dikarenakan pembeli dapat membantu perekonomian penjual & pembeli juga mendapatkan manfaat memiliki rasa hormat dan cinta yang mendalam terhadap lafazh basmalah, sehingga memunculkan rasa dilindungi dan diawasi oleh Allah.

Penulisan lafazh Basmalah bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi juga mencerminkan filosofi dan pandangan dunia Islam yang mendalam. Ini menghubungkan individu dengan nilai-nilai agama, moralitas, dan etika dalam cara berpikir yang mendalam dan berarti. Tidak ada yang bisa melawan kekuatan Allah, tidak khawatir diganggu, berfikir positif. Lafaz *basmalah* memiliki makna yang dalam dan mencakup banyak aspek, termasuk ketiga aspek yang disebutkan:

a. Keyakinan terhadap kekuasaan dan perlindungan Allah

Lafaz *basmalah* dimulai dengan kata *bismillah* yang berarti "Dengan nama Allah". Ini mengingatkan umat Islam bahwa semua yang terjadi di dunia ini berada di bawah kekuasaan dan kendali Allah. Tidak ada yang mampu mengalahkan kekuatan Allah. Ini memupuk rasa ketaatan dan ketergantungan pada Allah dalam segala aspek kehidupan.

b. Merasa aman dengan perlindungan Allah

Kata *al-Rahmân* dan *al-Rahîm* dalam lafaz *basmalah* adalah sifat-sifat Allah yang menunjukkan kasih sayang dan belas kasih-Nya yang tak terbatas. Ini mengingatkan umat Islam bahwa Allah adalah Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Dengan mengingat sifat-sifat ini, umat Islam

diingatkan bahwa mereka tidak perlu merasa khawatir atau cemas karena Allah selalu siap untuk memberikan rahmat dan belas kasih-Nya.

c. Dapat selalu berpikir positif:

Meskipun lafaz *basmalah* sendiri tidak secara langsung mengajarkan tentang berpikir positif, konsepnya mencerminkan pandangan positif terhadap kehidupan. Dengan memulai setiap tindakan dengan menyebut nama Allah dan mengingat sifat-sifat-Nya yang penuh rahmat, umat Islam diajarkan untuk selalu berfikir positif dan memiliki keyakinan bahwa Allah akan membantu dan melindungi mereka dalam segala situasi. Ini juga mendorong umat Islam untuk menjalani kehidupan dengan ketulusan dan integritas, serta dengan keyakinan bahwa Allah akan memandu mereka menuju kebaikan.

Dengan demikian, praktik penulisan lafaz *basmalah* pada setiap tanggal satu Muharam merupakan tindakan yang penuh makna dan sejalan dengan pandangan agama Islam dan dapat mengingatkan umat Islam tentang kekuatan Allah, kasih sayang-Nya, dan pentingnya berpikir positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Relevansinya dengan teori resepsi perspektif Ahmad Rafiq, bahwa dalam praktik penulisan lafaz *basmalah* di tanggal 1 Muharam yang dikuatkan dengan pandangan dari pengajar pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri, maka ia menggunakan bentuk resepsi yang bersifat *exegetical reception* (resepsi penafsiran) dan *functional reception* (resepsi fungsional).

Dalam hal ini, *exegetical reception* dapat terlihat dalam penerimaan praktik penulisan *basmalah* pada tanggal satu Muharam melalui sumber informatif, yakni berlandaskan pada kitab *Kanz al-Nâjah wa al-Surûr* dan keyakinan terhadap keutamaan lafaz *basmalah* sebagai lafaz yang agung dan mulia melalui penyebutannya dalam Al-Qur'an dan berbagai riwayat hadis tentang keutamaannya.

Adapun bentuk *functional reception* dapat terlihat dari penerimaan praktik penulisan *basmalah* pada tanggal satu Muharam secara praktis dan performatif. Dalam konteks ini, adalah lafaz *basmalah* difungsikan melalui penulisan dengan ketentuan-ketentuan yang ditentukan yang bertujuan untuk menolak bala, memperoleh keselamatan, dan meraup keberkahan melalui praktik tersebut.

Praktik semacam ini dapat terlahir dikarenakan adanya keyakinan terhadap sumber informatif yang menyatakan bahwa lafaz *basmalah* dianjurkan untuk dibaca ketika memulai aktifitas. Pemahaman inilah yang kemudian berkembang menjadi praktik performatif dengan keyakinan bahwa untuk memulai awal tahun Islam hendaknya dimulai dengan lafaz *basmalah* pula dengan beberapa ketentuan-ketentuan tertentu yang tercantum di dalam kitab. Praktik semacam inilah yang kemudian diyakini dan diamalkan secara turun-menurun hingga menjadi tradisi di pondok pesantren Ibnul Amin Pamangkih Puteri.